

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk bertumbuh dan berubah menjadi lebih baik. Keinginan tersebut sebagai bagian dari upaya adaptasi manusia pada era digital sekarang ini. Effendi (1998) menyatakan bahwa semakin berkembangnya zaman menimbulkan persaingan antar individu agar dapat bertahan hidup. Sesuatu yang dibutuhkan untuk menghadapinya adalah kualitas sumber daya manusia yang baik dimana individu mampu menguasai berbagai macam keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang dikatakan berkualitas tinggi apabila dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya kedisiplinan, kreativitas maupun etos kerja yang tinggi. Berbagai macam cara telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri dengan berbekal aksesibilitas tanpa batas dibandingkan sebelumnya. Kondisi tersebut menjadikan persaingan yang telah ada semakin meruncing, disertai permasalahan yang mulai muncul antara lain banyaknya pengangguran, serta tingginya persaingan dalam memperoleh pekerjaan.

Aprianti (2012) menjelaskan bahwa untuk memenangkan persaingan tersebut maka diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas terus menerus dilakukan dengan menempuh pendidikan tinggi sebagai pondasinya. Untuk itu generasi muda harus mempersiapkan diri untuk dapat menghadapinya. Menurut Takwin (2008) Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik universitas, Institut atau akademi. Individu yang terdaftar dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa merupakan calon intelektual dan sumber daya manusia yang unggul dalam masyarakat yang salah satu tugasnya adalah menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, termasuk di dalamnya pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Sebagai mahasiswa, tentunya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan, salah satunya adalah mengerjakan tugas-tugas kuliah.

Sebagai mahasiswa tentu saja memiliki berbagai kebutuhan, seiring meningkatnya kebutuhan mahasiswa saat ini, seperti kebutuhan untuk menunjang perkuliahan meliputi buku, laptop dan sejenisnya atau untuk tetap menjaga penampilan. Sebagian mahasiswa enggan untuk membebaskan hal tersebut kepada orang tua sehingga memilih untuk bekerja (Dinata & Supriyadi, 2019). Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh Mardelina dan Muhson (2017), pada mahasiswa S1 angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. dari 726 responden menunjukkan bahwa 56% atau sejumlah 407 mahasiswa merupakan mahasiswa tidak bekerja dan sisanya 44% atau 319 merupakan mahasiswa yang bekerja. Hal ini menandakan bahwa bekerja merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa selain belajar di kelas (Furr & Elling, dalam Puspitasari, 2013). Dinata (2017) menyebutkan sebagian besar mahasiswa memilih untuk bekerja secara *part time* dan menggunakan sistem *shift* dengan 5 hingga 7 jam kerja per hari di berbagai bidang pekerjaan.

Fenomena yang sama juga terjadi di Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Survei awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 106 mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) yang mewakili setiap fakultas yang ada di UTM yang kemudian diperoleh data sejumlah 38,7% atau 41 orang laki-laki dan 61,3% atau 65 orang perempuan. Kemudian, hasil *survey* juga menunjukkan bahwa 82 mahasiswa (77,4%) memutuskan untuk bekerja paruh waktu dan 22,6% atau 24 mahasiswa tidak bekerja. Selanjutnya, 75,2% atau 80 orang mahasiswa cenderung menunda tugas kuliah, sedangkan sisanya 24,8% atau 26 orang mahasiswa tidak menunda kuliah. Selain itu, sebagian besar dari mahasiswa yang bekerja paruh waktu adalah mahasiswa yang sedang berada di tahap akhir atau semester 8 sebanyak 73,1% atau 60 mahasiswa, selanjutnya 19,5% atau 16 orang mahasiswa yang bekerja paruh waktu berada di semester 6, kemudian 3,7% atau 3 orang mahasiswa yang bekerja paruh waktu berada di semester 4, sementara sisanya sebanyak 3,7% atau 3 orang mahasiswa berada di semester 2. Selanjutnya, terdapat hasil survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa yang bekerja paruh waktu bekerja sebagai barista, kasir Cafe, dan guru les atau bimbingan belajar. Fenomena tersebut dilatar belakangi karena adanya kebutuhan individu

pada masa remaja yang ingin menjadi lebih mandiri baik secara finansial maupun dalam pengambilan keputusan dimana bekerja merupakan kegiatan yang dijalankan untuk mencapai keinginan tersebut (Santrock, 2007), selain itu fenomena mahasiswa yang bekerja merupakan sesuatu yang wajar terlebih bekerja sudah menjadi rutinitas setiap individu (Arumsari, 2009).

Pengalaman dalam masa kerja sangat membantu mahasiswa dalam memahami bidang pengetahuan lain lebih awal, misalnya mampu memahami bagaimana cara memperoleh dan mempertahankan pekerjaan serta bagaimana manajemen diri di masyarakat. Selain itu, menurut Santrock (2007), manfaat lainnya dari bekerja pada mahasiswa adalah kemampuan manajemen waktu dan rasa bangga atas pencapaian diri serta dapat melakukan evaluasi pengembangan diri. Lebih lanjut, Santrock juga menjelaskan bahwa tanggung jawab yang dimiliki juga berbeda dengan mahasiswa yang tidak bekerja, dimana ia harus mampu menyeimbangkan antara tuntutan keluarga, situasi dan kondisi pekerjaan serta perkuliahan agar dapat menyelesaikannya tepat waktu.

Fenomena mahasiswa yang bekerja ternyata berdampak pada aktivitas belajar. Mardelina dan Muhson (2017) menyatakan individu yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja memiliki penurunan aktivitas belajar yang signifikan. Individu kesulitan dalam membagi waktu dan tanggung jawab atas komitmen pada dua aktifitas tersebut. Kondisi tersebut membuat mahasiswa mengisi waktu yang dimilikinya, menggunakan energi, tenaga dan pikiran untuk bekerja. Selain manajemen waktu yang kacau, individu juga cenderung mengabaikan tugasnya sebagai seorang mahasiswa untuk belajar dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Hipjillah dan Badriyah (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat banyak penyebab mahasiswa tidak dapat mengatur waktunya antara lain motivasi belajar yang menurun serta konsentrasi mahasiswa ketika belajar harus terbagi dengan tugas-tugasnya di tempat kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanto (2005) yang menyebutkan bahwa mahasiswa yang melakukan kuliah sambil bekerja lebih memfokuskan diri untuk bekerja dibandingkan belajar dan berdampak pada penurunan prestasi belajar. Hal tersebut didukung oleh data survei yang telah dilakukan oleh peneliti dari 106 responden

mahasiswa UTM menyatakan bahwa 75,2% mahasiswa cenderung menunda melakukan tugas kuliah.

Berdasarkan uraian sebelumnya terlihat jelas adanya berbagai hambatan yang ditemui oleh mahasiswa yang bekerja dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Mulai dari sulitnya membagi waktu hingga pada akhirnya bermalas-malasan dalam menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa. Ketika individu cenderung menunda-nunda untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas yang seharusnya ia mampu menyelesaikannya lebih cepat sehingga tidak selesai tepat pada waktunya dapat disebut sebagai prokrastinasi akademik (Brown & Holtzman, dalam Ghufro dan Risnawita, 2014). Ferrari (2001) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan sebuah penundaan dalam menyelesaikan tugas yang merupakan prioritas tinggi tanpa memiliki alasan yang mendasar dan masuk akal. Selanjutnya, menurut Fauziah (2016) prokrastinasi akademik merupakan perilaku individu yang tidak bisa dikontrol dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya. Sejalan dengan hal tersebut, Qomariyah (2016) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan penundaan yang terpola dalam melaksanakan tugas yang sengaja dan berulang-ulang. Lebih lanjut Ananda dan Mastuti (2013) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan individu untuk meninggalkan, mengabaikan, dan menghindari menyelesaikan tugas yang seharusnya diselesaikan. Selanjutnya, Solomon dan Rothblum (1984) menambahkan bahwa dapat dikatakan individu melakukan prokrastinasi ketika yang ditunda merupakan hal yang penting, dilakukan berulang-ulang dengan sengaja, serta menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Frekuensi terjadinya prokrastinasi akademik hampir setiap saat pada siapapun dalam kesehariannya dengan intensitas yang berbeda (Ananda & Mastuti, 2013). Sejalan dengan survei awal yang dilakukan Peneliti pada 106 mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang menjelaskan bahwa 76 responden (75,2%) cenderung menunda mengerjakan tugas kuliah. Selanjutnya, Ferrari dan Morales (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa dampak negatif prokrastinasi akademik diantaranya banyaknya waktu yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi terbuang dan tidak adanya *output* atas pekerjaannya. Selain itu stres dan disfungsi

psikologis individu juga menjadi dampak dari adanya prokrastinasi. Pada kondisi tersebut, mahasiswa sering menghadapi tugas disertai tenggat waktu yang terbatas sehingga muncul perasaan tertekan.

Solomon dan Rothblum (1984) menjelaskan bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik pada berbagai macam tugas atau pekerjaan mulai dari menulis, belajar dalam persiapan ujian, membaca, melakukan tugas administratif dan sisanya adalah aktifitas perkuliahan secara umum. Lebih lanjut Dinata dan Supriyadi (2019) menambahkan bahwa perguruan tinggi juga mendapatkan dampak negatif dari perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Semakin banyaknya mahasiswa yang menunda untuk menyelesaikan tugas terutama tugas akhir untuk menyelesaikan studi dengan alasan apapun akan menurunkan tingkat perguruan tinggi tersebut yang berakibat dalam turunnya kualitas akademik bahkan akreditasi suatu perguruan tinggi.

Ferrari, Johnson dan McCown (1995) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat memicu terjadinya prokrastinasi akademik diantaranya adalah a.) adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan yang dihadapi. Maksudnya adalah individu tersebut mengetahui bahwa ada tugas yang harus dikerjakan dan harus diselesaikan yang berguna bagi dirinya, tetapi individu tersebut memilih menunda untuk mengerjakannya. b.) Kelambanan dalam mengerjakan tugas. Maksudnya adalah individu memilih untuk menghabiskan waktu untuk mempersiapkan diri secara berlebihan maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas ditambah tidak memperhitungkan waktu yang dimilikinya. c.) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja. Hal ini ditandai dengan munculnya kesulitan dalam menyelesaikan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ada sebelumnya. d.) Melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan daripada menjalankan kewajiban. Individu tersebut tetap melakukan tugasnya, tetapi juga menggunakan waktu yang dimilikinya untuk melakukan aktivitas lain yang bersifat menyenangkan.

Prokrastinasi akademik merupakan masalah yang penting dan dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang. Wardani dan Nurwardani (2019) menjelaskan bahwa selain karena penundaan, mahasiswa akan melakukan prokrastinasi ketika

merasa tidak cocok atau tidak senang dengan tugas atau pekerjaan tertentu sehingga ia menghindarinya. Djamarah (2002) menambahkan bahwa tindakan prokrastinasi menjadikan mahasiswa sulit untuk memprediksi apa saja yang akan terjadi kedepannya sehingga menunda dan menyerah adalah opsi yang dipilih. Selain itu apabila terjadi dalam kurun waktu yang lama dan dibiarkan tanpa adanya usaha untuk memperbaiki pada tingkat tertentu berdampak negatif pada *image* serta stereotip sebuah perguruan tinggi (Santosa, 2017). Selain menyebabkan dampak negatif pada *image* dan stereotip perguruan tinggi, menurut Solomon dan Rothblum (1984) kerugian lainnya dapat memicu kecemasan dalam kurun penyelesaian tugas, disamping itu dampak dari kecemasan adalah menurunnya konsentrasi dan motivasi dalam belajar.

Ghufron dan Risnawita (2014) menjelaskan bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor internal yang muncul dari dalam diri individu seperti kondisi fisik dan kondisi psikologis. Selanjutnya, menurut Ferrari, Johnson dan McCown (1995) prokrastinasi diinisiasi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal meliputi kondisi fisik maupun kesehatan individu seperti kelelahan. Sementara itu Steel (2007) menjelaskan bahwa prokrastinasi muncul dipicu oleh dua hal. Pertama adalah perbedaan individu yang meliputi *neroticism* yang terdiri atas efikasi diri dan harga diri yang rendah, irasional, *self handicapping* dan depresi, *agreeableness*, *extraversion*, serta *conscientiousness*. Kedua adalah karakteristik tugas dimana di dalamnya termasuk *timing of rewards and punishments* dan *task aversiveness*. Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya, peneliti memilih *task aversiveness* sebagai prediktor utama dalam prokrastinasi akademik.

Peneliti memilih *task aversiveness* karena individu cenderung melakukan penundaan dalam penyelesaian tugas atau kewajiban dan biasanya dilakukan pada tugas-tugas yang dianggap tidak sesuai, tidak menyenangkan, dan berpotensi menurunkan semangat dalam menjalani hari. Alasan tersebut didukung oleh Solomon dan Rothblum (1984) dalam penelitiannya dimana ditemukan bahwa *task aversiveness* teridentifikasi sebagai prediktor utama dari prokrastinasi. Senada dengan penelitian tersebut Afzal dan Jami (2018) juga menjelaskan melalui hasil penelitiannya bahwa dari 200 mahasiswa dari berbagai jenjang pendidikan

menunjukkan hasil bahwa *task aversiveness* muncul menjadi salah satu prediktor paling signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Menurut Ferrari, Mason dan Hammer (2006) *task aversiveness* adalah karakteristik tugas yang diinterpretasikan oleh individu sebagai sebuah kesulitan, tidak menyenangkan, tidak memberikan sensasi atau perasaan senang serta membutuhkan *effort* yang lebih besar karena tugas tersebut tidak memiliki kejelasan dalam penyelesaiannya. Selanjutnya, Blunt dan Pychyl (2000) mendefinisikan *task aversiveness* sebagai perasaan berupa ketidaknyamanan atau kurangnya kesenangan terhadap karakteristik tugas yang dipicu oleh berbagai faktor dengan ciri perasaan *boredom*, *frustration*, dan *resentment* pada tugas yang harus diselesaikan.

Terdapat tiga dimensi yang berhubungan dengan *task aversiveness* menurut Blunt dan Pychyl (2000) antara lain a.) *boredom* yaitu penilaian individu tentang sejauh mana ia merasa tugasnya tersebut terasa membosankan, b.) *frustration* dimana ketika individu sibuk oleh emosi yang tidak relevan dengan tugas yang sedang ia selesaikan, maka individu tidak akan mampu untuk fokus menyelesaikan tugas tersebut, c.) *resentment* yakni seseorang tidak suka untuk turut serta dalam kegiatan individu lain dimana dalam sisi yang lain merupakan bentuk respon penghindaran dari aktivitas yang dijalani.

Penelitian yang dilakukan oleh Kogoya dan Jannah (2021) menunjukkan sebuah hasil dimana 106 responden (65,8%) dari total 161 responden mengatakan bahwa penundaan yang dilakukan dipicu oleh beberapa karakteristik tugas. Individu biasanya melakukan dengan cepat berbagai tugas harian yang dianggap menyenangkan dan berusaha menghindari yang tidak menyenangkan atau paling tidak mengerjakannya dengan keengganan pada saat terakhir (Milgram, 1987). Merujuk dari penelitian tersebut terdapat salah satu aspek *task aversiveness* yang berhubungan secara signifikan dengan prokrastinasi akademik yaitu *boredom*. Menurut Blunt dan Pychyl (2000), individu menganggap setiap tugasnya sangat membosankan dan memilih untuk menundanya untuk melakukan tugas lain yang lebih menyenangkan, sementara individu juga memilih tidak menyelesaikan

tugasnya dan mementingkan kegiatan yang dapat menghibur diri seperti bekerja dan kegiatan yang bersifat hiburan lainnya (Ghufron & Risnawita, 2012).

Selanjutnya Sheldon dan Kasser (dalam Blunt & Pychyl, 2000) menjelaskan bahwa *frustration* menyebabkan individu melakukan prokrastinasi akademik lebih cepat karena ketika individu kesulitan mengelola rasa frustasinya terhadap tugas, biasanya akan lebih cepat menemukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu prokrastinasi akademik muncul dalam diri mahasiswa yang bekerja karena banyaknya *stressor* yang hadir dalam lingkungan pekerjaannya yang tidak mampu untuk dikelola dengan baik sehingga menyebabkan banyak tugas terbengkalai (Bakunas, 2001). Selain itu, *resentment* terjadi pada mahasiswa yang bekerja dimana juga dapat berpotensi menjadi seorang prokrastinator ketika ia sadar bahwa terdapat tugas yang harus ia selesaikan, akan tetapi menundanya karena menurutnya banyak hal lain yang lebih penting (Burka & Yuen, dalam Putri & Edwina, 2020).

Task aversiveness berkorelasi positif yang signifikan dengan prokrastinasi akademik melalui penelitian Solomon dan Rothblum (1984) dimana terdapat beberapa komponen dalam *task aversiveness* yang dapat memicu terjadinya prokrastinasi akademik. Hal tersebut diperkuat oleh Qomariyah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “efikasi diri, ketidaknyamanan terhadap tugas, dan konformitas teman sebaya sebagai prediktor prokrastinasi akademik”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel ketidaknyamanan terhadap tugas dan prokrastinasi akademik, sementara perbedaannya terletak pada subjek penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan subjek mahasiswa tingkat akhir dan penelitian ini menggunakan mahasiswa bekerja *part time*. Penelitian tersebut menunjukkan hasil dimana semakin tinggi *task aversiveness* semakin tinggi pula prokrastinasi akademik yang dimilikinya, dimana mahasiswa bekerja merasakan ketidaknyamanan terhadap berbagai macam tugas yang harus diselesaikan, dimana mahasiswa dituntut untuk mampu menguasai diri, manajemen waktu dan mengelola emosi dengan baik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki kendala mulai dari sulitnya membagi waktu dan

tanggung jawab antara kewajiban untuk belajar dan menyelesaikan studi dengan komitmen di tempat kerja. Hal tersebut dapat menyebabkan mahasiswa yang bekerja menunda-nunda setiap tugas atau pekerjaan yang ada dan memilih untuk mengerjakan aktifitas yang lebih menyenangkan, padahal aktifitas bekerja dapat mengasah kemampuan mahasiswa untuk belajar sesuatu di luar kegiatan perkuliahan dengan seimbang. Keengganan mahasiswa bekerja paruh waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas dan kewajibannya berpotensi merugikan dirinya sendiri dan lembaga pendidikan terkait. Keengganan tersebut dapat muncul karena adanya karakteristik tugas yang dipersepsikan sebagai sebuah kesulitan, tidak menyenangkan, tidak memberikan sensasi atau perasaan senang serta membutuhkan *effort* yang lebih besar karena tugas tersebut tidak memiliki kejelasan dalam cara penyelesaiannya. Oleh sebab itu, peneliti memilih judul **“Pengaruh *Task Aversiveness* terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *task aversiveness* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bekerja paruh waktu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *task aversiveness* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bekerja paruh waktu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi aktif bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial terutama kaitannya dengan *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa bekerja paruh waktu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang berhubungan dengan *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja agar lebih dapat memanajemen diri, waktu dan emosi serta mempertimbangkan dengan matang sebelum memutuskan untuk kuliah sambil bekerja.

2. Bagi Orang Tua Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada orang tua mahasiswa mengenai *task aversiveness* pada mahasiswa yang bekerja agar dapat mendukung atau memberi dukungan kepada mahasiswa agar dapat menjalankan tugas kuliah maupun tugas pekerjaan secara seimbang.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, utamanya yang terkait dengan *task aversiveness* dan prokrastinasi pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.